

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hasil Penelitian yang Relevan

Penulisan tinjauan pustaka ini didasarkan pada kemampuan penulis dalam menjangkau penelitian dan kajian yang berhubungan dengan penelitian ini. Sebagai acuan, peneliti menemukan satu kajian yang membahas tentang wacana pada media massa, yang berhubungan dengan kasus kriminalitas. Penelitian dengan objek tersebut pernah dilakukan oleh beberapa peneliti di Universitas Muhammadiyah Puwokerto (UMP), antara lain Sumiati (2005), Nurbaeti (2010), dan Jumiati (2010).

Pada tahun 2005, Sumiati melakukan penelitian yang berjudul *Analisis Wacana Berita Politik dalam Surat kabar Harian Kompas Edisi Jawa Tengah dan Jogjakarta*. Hasil penelitian ini membahas dan mendeskripsikan hasil kajian aspek mikrostruktural dan makrostruktural dalam wacana (paragraf) dalam berita politik (kampanye) di harian *Kompas* dengan fokus analisis kohesi gramatikal dan kohesi leksikal paragraf. Relevansi penelitian Sumiati dengan penelitian ini adalah sumber data yang diambil dari media massa, hanya saja media massa yang digunakan berbeda antara *Kompas* dengan *Suara Merdeka*. Perbedaan penelitian yang dilakukan Sumiati dengan penelitian ini adalah penelitian Sumiati lebih berfokus pada analisis kohesi gramatikal dan kohesi leksikal paragraf, sedangkan penelitian ini berfokus pada penanda referensial yang terdapat pada wacana *Berita Kriminal* dalam harian *Suara Merdeka*.

Penelitian Nurbaeti (2010) berjudul *Bahasa Media Massa pada Wacana Berita Kriminal harian Radar Banyumas Edisi Bulan Desember 2009*. Hasil

penelitian ini membahas tentang fenomena kriminalitas yang dijadikan sumber berita oleh media cetak. Fokus pembahasan Dwi adalah bahasa yang digunakan oleh media cetak berhubungan dengan penggunaan leksika atau tanda tertentu pada teks berita kriminal. Analisis leksika tersebut kemudian dihubungkan dengan arti lain yang berkaitan, sehingga maksud dari konteks wacana berita kriminal tersebut dapat diketahui. Kontribusi hasil penelitian Dwi terhadap penelitian ini adalah pembahasan tentang sumber data yang spesifik, yaitu berupa wacana berita kriminal.

Pada tahun 2010, Jumiati melakukan penelitian berjudul *Analisis Bentuk Serapan Bahasa Asing dalam Rubrik "Opini" pada Harian Kompas*. Hasil penelitian Siti adalah adanya inferensi dan integrasi bentuk-bentuk serapan yang berasal dari bahasa Inggris dan bahasa Belanda dalam rubrik *Opini* pada harian Kompas. Perbedaan penelitian Dwi dengan penelitian ini adalah tujuan penelitiannya, apabila Dwi dalam penelitiannya bertujuan untuk mendeskripsikan inferensi dan integrasi, maka pada penelitian ini tujuannya untuk mendeskripsikan jenis dan wujud referensi pada data. Kontribusi hasil penelitian Dwi terhadap penelitian ini adalah pada kajian yang berkaitan dengan wacana pada media cetak.

Adapun penelitian yang mengkaji tentang objek penanda referensial pada wacana belum pernah dilakukan oleh mahasiswa di UMP. Tetapi di universitas lain sudah pernah ada penelitian yang relevan tentang kajian penanda referensial, seperti penelitian Sutanto, mahasiswa UNNES, dengan judul "*Referensi dalam Wacana Tulis Berbahasa Indonesia di Surat Kabar*". Hasil penelitian Sutanto menunjukkan tentang jenis penanda referensial yang terdapat dalam Harian Surat Kabar. Jenis penanda referensial berdasarkan tempat acuannya menyangkut pengacuan endofora (anaforis dan kataforis) dan pengacuan eksofora; sedangkan jenis penanda referensial menurut tipenya meliputi (1) referensi persona (referensi persona

pertama, referensi persona kedua, dan referensi persona ketiga), (2) referensi demonstratif (pronomina penunjuk umum, pronomina penunjuk tempat, pronomina penunjuk ihwal, dan penunjuk adverbial), dan (3) referensi komparatif (tingkat ekuatif, tingkat komparatif, dan tingkat superlatif). Wujud penanda referensial yang terdapat dalam wacana tulis di surat kabar yang ditemukan meliputi *saya, aku, -ku, kami, kita, engkau, kamu, Anda, kau-, -mu, ia, dia, -nya, mereka, ini, itu, sini, situ, sana, begini, begitu, demikian, tersebut, seperti, lebih..., lebih.... dari pada, ter-, dan yang paling*.

Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian Sutanto adalah: *pertama*, objek penelitian Sutanto adalah semua wacana yang terdapat dalam surat kabar *Kompas, Suara Merdeka, dan Solopos*, sedangkan objek penelitian ini lebih dikhususkan pada rubrik wacana berita kriminal dalam *Harian Suara Merdeka*. *Kedua*, sumber data penelitian Sutanto adalah *Harian Kompas, Harian Suara Merdeka, dan Harian Solopos*, sedangkan sumber data penelitian ini adalah hanya pada surat kabar *Harian Suara Merdeka*.

Penelitian-penelitian tersebut bertujuan menganalisis wacana baik dari segi bahasa maupun isinya. Penelitian ini dimaksudkan untuk melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya, tentu dengan menggunakan teknik penelitian yang berbeda. Berdasarkan tinjauan pustaka sebagaimana diuraikan di atas, peneliti memiliki alasan yang kuat untuk melakukan penelitian terhadap penanda referensi yang terdapat pada wacana berita kriminal dalam harian *Suara Merdeka*.

B. Landasan Teori

1. Pengertian Bahasa

Dalam kehidupannya, manusia memang selalu menggunakan lambang atau simbol. Menurut Earns Cassier, manusia adalah makhluk bersimbol (*animal*

symbolicum). Hampir tidak ada kegiatan yang tidak terlepas dari simbol. Termasuk alat komunikasi verbal yang disebut bahasa (Chaer, 2007: 39).

Terkait dengan bahasa sebagai simbol, Kridalaksana (2008: 24) mendefinisikan bahasa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.

Menurut Keraf (1997: 1), bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat, berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Kridalaksana (2008: 24) berpendapat, bahasa adalah sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.

Kata atau bahasa, di dalam wacana linguistik, diberi pengertian sebagai sistem tanda bunyi bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap), yang bersifat arbitrer (berubah-ubah) dan konvensional, yang dipakai sebagai alat komunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran. Selain itu, bahasa adalah kombinasi kata yang diatur secara sistematis, sehingga dapat digunakan sebagai alat komunikasi. Kata itu sendiri merupakan bagian integral dari lambang yang dipakai oleh kelompok masyarakatnya. Itu sebabnya, kata bersifat simbolis (Sobur, 2001: 42).

Bahasa mempunyai fungsi yang amat penting bagi manusia, terutama fungsi komunikatifnya. Sejumlah ahli bahasa telah menaruh perhatian besar terhadap hal ini. M.A.K. Halliday (1973) dalam bukunya yang berjudul “*Explorations in the Functions of Language*.” menemukan tujuh fungsi bahasa sebagai berikut:

- a) Fungsi Instrumen (*the instrument function*), yaitu melayani pengelolaan lingkungan, menyebabkan peristiwa-peristiwa tertentu terjadi.

- b) Fungsi regulasi (*the regulatory function*), yaitu bertindak untuk mengawasi serta mengendalikan peristiwa-peristiwa. Fungsi regulasi ini bertujuan untuk mengendalikan atau fungsi pengaturan ini bertindak untuk mengendalikan serta mengatur orang lain.
- c) Fungsi pemerian (*the representational function*), yaitu fungsi membuat pernyataan-pernyataan, menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan atau melaporkan, dengan kata lain *menggambarkan*, *memerikan* realitas yang sebenarnya, seperti yang dilihat oleh seseorang.
- d) Fungsi interaksi (*the interactional function*), yakni untuk menjamin serta memantapkan ketahanan dan kelangsungan komunikasi dalam interaksi sosial.
- e) Fungsi perorangan (*the personal function*), yakni memberi kesempatan kepada seorang pembicara untuk mengekspresikan perasaan, emosi, pribadi, serta reaksi-reaksinya yang mendalam. Kepribadian seseorang biasanya ditandai oleh penggunaan fungsi perorangan bahasanya dalam berkomunikasi dengan orang lain.
- f) Fungsi heuristik (*the heuristic function*), yaitu fungsi untuk memperoleh ilmu pengetahuan, mempelajari seluk-beluk lingkungan. Fungsi *heuristic* seringkali disampaikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang menuntut jawaban.
- g) Fungsi imajinatif (*the imaginative function*), yaitu fungsi melayani penciptaan sistem-sistem atau gagasan-gagasan yang bersifat imajinatif. Mengisahkan cerita-cerita dongeng, membacakan lelucon, atau menulis novel, merupakan praktik penggunaan fungsi imajinatif bahasa.

Dari pengertian tentang fungsi bahasa di atas, maka bahasa tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi masyarakat. Akan tetapi, bahasa juga dapat menciptakan realitas atau peristiwa yang terjadi dalam suatu masyarakat.

2. Hakekat Wacana

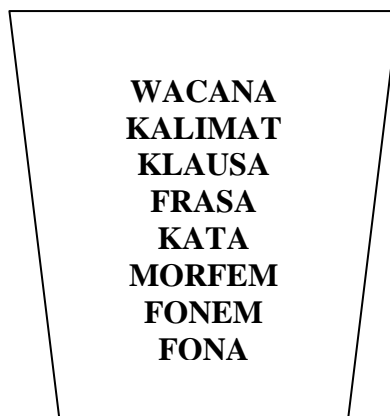
a. Pengertian Wacana

Menurut Chaer (2007: 265), wacana berarti konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang utuh, yang bisa dipahami oleh pembaca (dalam wacana tulis) atau pendengar (dalam wacana lisan), tanpa keraguan apapun. Sebagai satuan gramatikal tertinggi, wacana itu dibentuk dari kalimat atau kalimat-kalimat yang memenuhi persyaratan gramatikal, dan persyaratan kewacanaan lainnya.

Kata wacana berasal dari kata *wacana* ‘bacaan’ dalam bahasa Sansekerta. Kata *wacana* itu kemudian masuk ke dalam bahasa Jawa Kuna dan bahasa Jawa Baru berupa kata wacana atau *wacana* atau yang berarti bicara, kata, ucapan. Kata *wacana* dalam bahasa Jawa baru itu kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia dengan makna ‘ucapan, percakapan, kuliah’ (Poerwadarminta, 1976: 1144).

Dalam konteks tata bahasa, wacana merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar (Kridalaksana, dalam Baryadi, 2002:2). Hal ini berarti bahwa apa yang disebut wacana mencakup kalimat, gugus kalimat, alinea atau paragraf, penggalan wacana (pasal, subbab, bab, atau episode), dan wacana utuh. Hal ini berarti juga bahwa kalimat merupakan satuan gramatikal terkecil dalam wacana. Dengan demikian kalimat juga merupakan basis pokok pembentukan wacana. Perhatikan posisi wacana di antara satuan-satuan lingual pada bagan 1 berikut.

Bagan 1 Hierarki Satuan-satuan Bahasa



(Sumber: Tarigan, 1987: 27)

Menurut Chaer (2007: 274), bagan di atas mengandung pengertian bahwa satuan yang satu tingkat lebih kecil akan membentuk satuan yang lebih besar. Jadi fonem membentuk morfem; lalu morfem membentuk kata; kemudian kata membentuk frase; selanjutnya frase akan membentuk klausa, sesudah itu klausa akan membentuk kalimat; dan akhirnya, kalimat akan membentuk wacana.

Pemahaman bahwa wacana merupakan satuan bahasa yang terlengkap dan merupakan satuan tertinggi dalam hierarki gramatikal, adalah pemahaman yang berasal dari pernyataan, bahwa wacana (*discourse*) adalah satuan bahasa terlengkap. Dalam hierarki gramatikal, wacana merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku seri ensiklopedia, dan sebagainya), paragraf, kalimat, frase bahkan kata yang membawa amanat yang lengkap (Djajasudarma, 1994: 3).

Menurut Syamsuddin (dalam Sobur, 2009: 49), ciri dan sifat wacana adalah sebagai berikut:

1. Analisis wacana membahas kaidah memakai bahasa di dalam masyarakat.
2. Analisis wacana merupakan usaha memahami makna tuturan dalam konteks, teks, dan situasi.
3. Analisis wacana merupakan pemahaman rangkaian tuturan melalui interpretasi semantik.
4. Analisis wacana berkaitan dengan pemahaman rangkaian bahasa dalam tindak berbahasa.
5. Analisis wacana diarahkan kepada masalah memakai bahasa secara fungsional

b. Jenis-Jenis Wacana

Menurut Tarigan (1987: 51), wacana dapat diklasifikasikan dengan berbagai cara, antara lain: berdasarkan media (wacana lisan dan wacana tulis), berdasarkan pengungkapan (wacana langsung dan wacana tidak langsung), berdasarkan bentuk

(wacana drama, wacana puisi, dan wacana prosa), dan berdasarkan penempatan (wacana penuturan dan wacana pembeberan). Adapun Sumarlam (2003: 15) membagi jenis-jenis wacana berdasarkan bahasanya yang dipakai, media yang dipakai untuk mengungkapkan, jenis pemakaian, bentuk serta cara dan tujuan penyampaian.

Menurut Chaer (2007: 272), wacana terbagi atas wacana lisan dan wacana tulis. Dilihat dari penggunaan bahasa, wacana terbagi atas wacana prosa dan wacana puisi baik dalam bentuk uraian atau puitik. Wacana prosa dilihat dari penyampaian isinya dibedakan atas *wacana narasi*, *wacana eksposisi*, *wacana persuasi*, dan *wacana argumentasi*. Wacana narasi bersifat menceritakan suatu topik atau suatu hal; wacana eksposisi bersifat pemaparan topik atau fakta; wacana persuasi bersifat mengajak, menganjurkan, atau melarang; dan wacana argumentasi bersifat memberi argumentasi atau alasan terhadap suatu hal.

Menurut Djajasudarma (1994: 7), wacana lisan wujudnya berupa: (1) sebuah percakapan atau dialog yang lengkap dari awal sampai akhir, misalnya obrolan di warung, seperti warung kopi, warung poci pinggir jalan, dan lain-lain; (2) suatu penggalan ikatan percakapan (rangkaiannya percakapan yang lengkap, misalnya memuat gambaran informasi, maksud, rangkaian penggunaan bahasa).

Wacana tulis adalah wacana yang disampaikan secara tertulis. Wacana tulis dapat berwujud: 1) sebuah teks/ bahan tertulis yang dibentuk oleh lebih dari satu paragraf/ alenia yang mengungkapkan sesuatu secara beruntun dan utuh, misalnya sepucuk surat, sekelumit cerita, sepenggal uraian ilmiah; 2) sebuah alinea, merupakan wacana, apabila teks terdiri atas sebuah alinea; 3) kalimat majemuk dengan subordinasi dan koordinasi atau sistem elipsis.

Baryadi (2002: 9) mengklasifikasikan wacana berdasarkan (i) media yang dipakai untuk mewujudkannya, (ii) keaktifan partisipan komunikasi, (iii) tujuan

pembuatan wacana, (iv) bentuk wacana, (v) langsung tidaknya pengungkapan, (vi) genre sastra, dan (vii) isi wacana. Berbagai jenis wacana beserta pengklasifikasiannya dapat ditunjukkan lewat tabel 1.

Tabel 1, Jenis-jenis Wacana

NO	MEDIA	JENIS WACANA
1	Media	a. Wacana lisan b. Wacana tertulis
2	Keaktifan Partisipan	a. Wacana monolog b. Wacana dialog
3	Tujuan	a. Wacana naratif b. Wacana deskriptif c. Wacana eksposisi d. Wacana argumentasi e. Wacana persuasif f. Wacana informatif g. Wacana prosedural h. Wacana hartatori i. Wacana regulatif j. Wacana humor k. Wacana jurnalistik
4	Bentuk	a. Wacana epistolary b. Wacana kartun c. Wacana komik d. Wacana mantra
5	Kelangsungan	a. Wacana langsung b. Wacana tidak langsung
6	Genre Sastra	a. Wacana prosa b. Wacana puisi c. Wacana drama
7	Isi	a. Wacana politik b. Wacana olah raga c. Wacana ekonomi d. Wacana ilmiah e. Wacana pendidikan dsb.

(Sumber: Baryadi, 2002: 9)

c. Unsur Wacana

Sebuah wacana memiliki unsur-unsur wacana yang meliputi (1) unsur bahasa seperti kata, frasa, klausa, dan kalimat; (2) konteks yang terdapat di sekitar wacana; (3) makna dan maksud; (4) koherensi; (5) kohesi (Supardo dalam Purwati, 2003: 17). Unsur bahasa dalam wacana berfungsi sebagai bahan atau substansi yang menampung gagasan-gagasan bentuk bahasa tersebut.

Wacana juga berfungsi sebagai lingkungan yang menjadi ruang lingkup penguraian gagasan, makna, dan maksud, yang berfungsi sebagai sasaran, tujuan berbahasa atau pengguna bahasa.

Tarigan (1978: 96) merinci unsur wacana menjadi lima, yaitu:

- 1) Tema adalah pokok pembicaraan yang ada dalam sebuah karangan, baik karangan tulis maupun karangan lisan. Tema ini dikembangkan dengan kalimat-kalimat yang padu, sehingga akan melahirkan wacana yang kohesif dan koherensif.
- 2) Unsur bahasa dalam wacana merupakan unsur kebahasaan yang paling kompleks atau lengkap. Satuan pendukung kebahasaannya meliputi fonem, morfem, kata, frase, klausa, kalimat, paragraf, hingga karangan utuh. Sebagai satuan bahasa yang lengkap, maka dalam wacana itu terdapat konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang utuh, yang bisa dipahami oleh pembaca (dalam wacana tulis) atau pendengar (dalam wacana lisan).
- 3) Konteks wacana dibentuk oleh berbagai unsur, yaitu situasi, pembicara, pendengar, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa, bentuk amanat, kode, saluran. Konteks wacana meliputi:
 - a. konteks fisis (*physical context*) yang meliputi tempat terjadinya pemakaian bahasa pada suatu komunitas, objek yang disajikan dalam peristiwa komunikasi itu dan tindakan atau perilaku dari para pemeran dalam peristiwa komunikasi itu.

- b. konteks epistemis (*epistemic context*) atau latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh para pembicara maupun pendengar.
- c. konteks linguistik (*linguistic context*) yang terdiri atas kalimat-kalimat atau tuturan-tuturan yang mendahului satu kalimat atau tuturan tertentu dalam peristiwa komunikasi.
- d. konteks sosial (*social context*) yaitu relasi sosial dan latar setting yang melengkapi hubungan antara pembicara (penutur) dengan pendengar (mitra tutur).

4) Makna dan maksud

Wacana sebagai rentetan kalimat yang berkaitan, membentuk satu kesatuan makna yang serasi di antara kalimat-kalimat itu, dan mengandung maksud tertentu.

5) Kohesi merupakan hubungan antara unsur-unsur yang satu dengan yang lain dalam wacana sehingga tercipta pengertian yang baik (koheren). Kalimat atau kata yang dipakai bertautan dan saling mendukung makna. Pengertian yang satu menyambung pengertian yang lainnya sehingga berturut-turut.

Wacana itu ada yang kohesif dan koheren. Wacana kohesif terbentuk dengan adanya hubungan harmonis antarkalimat di dalam sebuah wacana, baik dalam strata gramatikal maupun dalam strata leksikal. Sedangkan wacana koherensi terbentuk melalui pengaturan secara rapi pernyataan atau gagasan, fakta dan ide menjadi suatu untaian yang logis sehingga pesan yang dikandungnya mudah dipahami. Meskipun demikian, ada wacana yang tidak kohesif tetapi koheren dan juga ada wacana yang tidak kohesif dan tidak koheren (Djajasudarma, 1994: 47). Contoh :

- a) Ani dan Ade kawannya pergi ke kampus, karena ia harus mendaftar ulang.
- b) Tina : Susi nanti temani saya beli buku ya?
Susi : Saya mau ke rumah nenek.
- c) Ani dan Ade kawannya pergi ke kampus, karena Ade kawannya harus mendaftar ulang.

Pada contoh a) kalimatnya sangat membingungkan karena kata 'ia' mengacu ke referensi yang tidak jelas *Ani* atau *Ade*. Oleh karena itu, pronomina pada pengacuan tersebut tidak kohesif atau tidak ada keterkaitan antara unsur yang satu dengan unsur yang lain, sehingga tidak tercipta pengertian yang baik atau tidak koheren (kepaduan hubungan antar kalimat dalam sebuah paragraf).

Pada contoh b) wacana tersebut tidak kohesif atau tidak ada keterkaitan antara dialog *Tina* dengan *Susi*, tetapi koheren atau wacana tersebut mengandung hubungan semantis antar kalimat *Tina* dan *Susi*. Jawaban *Susi* yang mengatakan 'Saya mau ke rumah nenek' memiliki makna kontekstual, yaitu *Susi* ada kegiatan (ke rumah nenek) sehingga *Tina* memahami bahwa *Susi* tidak dapat menemaninya membeli buku. Sementara itu, pada contoh c) wacana tersebut menjadi kohesif sebagai akibat pengulangan unsur yang sama ('Ade kawannya'), pada kalimat tersebut juga koherensi yaitu memiliki keterpautan makna.

Menurut Van Dijk (dalam Eriyanto, 2009: 225-259), teks atau wacana tulis terdiri atas beberapa struktur atau tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung. Pertama, struktur makro yang merupakan makna global atau umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan dalam suatu berita. Kedua, superstruktur yang merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun ke dalam berita secara utuh. Ketiga, struktur mikro yang merupakan makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks yakni kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase, dan gambar. Makna global dari suatu teks harus didukung oleh struktur mikro yang dipakai. Menurut Van Dijk, elemen-elemen yang terdapat dalam struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro wacana (teks) dapat diperinci sebagai berikut:

1. Tematik

Elemen tematik menunjuk pada gambaran dari suatu teks. Topik menggambarkan apa yang ingin diungkapkan oleh wartawan dalam pemberitaannya. Topik menunjukkan konsep dominan, sentral, dan paling penting dari isi suatu berita.

2. Skematik

Teks atau wacana umumnya mempunyai skema atau alur dari pendahuluan sampai akhir. Alur tersebut menunjukkan bagaimana bagian-bagian dalam teks disusun dan diurutkan hingga membentuk kesatuan arti. Berita juga mempunyai skematik yang dibagi menjadi dua kategori. Pertama, *summary* yang umumnya ditandai dengan dua elemen yakni judul dan *lead*. Judul dan *lead* umumnya menunjukkan tema yang ingin ditampilkan oleh wartawan dalam pemberitaannya. *Lead* umumnya sebagai pengantar ringkasan apa yang ingin dikatakan sebelum masuk dalam isi berita secara lengkap. Kedua, *story* yakni isi berita secara keseluruhan. Isi berita mempunyai dua subkategori, berupa situasi yang menyatakan proses atau jalannya peristiwa, dan komentar yang ditampilkan dalam teks.

3. Latar

Latar merupakan bagian berita yang dapat mempengaruhi semantik (arti) yang ingin ditampilkan. Latar yang dipilih menentukan ke arah mana pandangan khalayak hendak dibawa. Latar umumnya ditampilkan di awal sebelum pendapat wartawan yang sebenarnya muncul dengan maksud mempengaruhi dan member kesan bahwa pendapat wartawan sangat beralasan. Oleh karena itu, latar membantu masyarakat (pembaca) menyelidiki bagaimana seseorang memberi pemaknaan atas suatu peristiwa. Latar merupakan elemen penting yang dapat membongkar apa maksud yang ingin disampaikan wartawan.

4. Detil

Elemen wacana detil berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan seseorang. Elemen detil merupakan strategi bagaimana wartawan mengekspresikan sikapnya dengan cara yang implisit. Sikap atau wacana yang dikembangkan oleh wartawan kadangkala tidak perlu disampaikan secara terbuka, tetapi dari detil bagian mana yang dikembangkan dan mana yang diberitakan dengan detil yang besar, akan menggambarkan bagaimana wacana dikembangkan oleh media.

5. Maksud

Dalam konteks media, elemen 'maksud' menunjukkan bagaimana secara implisit dan tersembunyi wartawan menggunakan praktik bahasa tertentu untuk menonjolkan basis kebenarannya dan secara implisit pula menyingkirkan versi kebenaran lain. Elemen 'maksud' hampir sama dengan elemen detil. Dalam elemen detil, informasi yang menguntungkan komunikator akan diuraikan dengan detil yang panjang. Sementara itu, dalam elemen 'maksud' melihat informasi yang menguntungkan komunikator akan diuraikan secara eksplisit dan jelas. Sebaliknya, informasi yang merugikan akan diuraikan secara tersamar, implisit, dan tersembunyi.

6. Koherensi

Koherensi adalah pertalian atau jalinan antarkata, atau kalimat dalam teks. Dua kalimat yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan sehingga tampak koheren. Koherensi merupakan elemen wacana untuk melihat bagaimana seseorang secara strategis menggunakan wacana untuk menjelaskan suatu fakta atau peristiwa.

7. Koherensi kondisional

Koherensi kondisional di antaranya ditandai dengan pemakaian anak kalimat sebagai penjelas. Di sini ada dua kalimat, di mana kalimat kedua sebagai

penjelas atau keterangan dari proposisi pertama, yang dihubungkan dengan kata penghubung (konjungsi) seperti “yang”, atau “di mana”. Kalimat kedua, berfungsi sebagai penjelas (anak kalimat), sehingga ada atau tidaknya anak kalimat itu tidak akan mengurangi arti kalimat.

8. Koherensi pembeda

Koherensi pembeda berhubungan dengan pertanyaan bagaimana dua peristiwa atau fakta itu hendak dibedakan. Dua peristiwa dapat dibuat seolah-olah saling bertentangan dan berseberangan.

9. Peningkaran

Adalah bentuk praktik wacana yang menggambarkan bagaimana wartawan menyembunyikan apa yang ingin diekspresikan secara eksplisit. Dengan kata lain, pengikaran merupakan bentuk strategi wacana di mana wartawan tidak secara tegas dan eksplisit menyampaikan pendapat dan gagasannya kepada khalayak.

10. Bentuk kalimat

Adalah segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berfikir logis. Dua bentuk kalimat adalah bentuk deduktif dan induktif deduktif adalah bentuk penulisan kalimat di mana inti kalimat (umum) ditempatkan dibagian depan, kemudian disusul dengan keterangan tambahan (khusus) ditempatkan kemudian. Sebaliknya, bentuk induktif adalah bentuk penulisan di mana inti kalimat ditempatkan di akhir setelah keterangan tambahan.

11. Kata ganti

Adalah elemen untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunikasi imajianatif. Kata ganti merupakan alat yang dipakai oleh komunikator untuk menunjukkan di mana posisi seseorang dalam wacana.

12. Leksikon

Adalah bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Pemilihan kata yang dipakai tidak semata hanya kebetulan, tetapi juga secara ideologis menunjukkan bagaimana pemaknaan seseorang terhadap fakta atau realitas.

13. Praanggapan

Adalah pernyataan yang digunakan untuk mendukung makna suatu teks. Praanggapan merupakan upaya pendukung pendapat dengan memberikan premis yang dipercaya kebenarannya.

14. Grafis

Adalah bagian untuk memeriksa apa yang ditekankan atau ditonjolkan (yang berarti tanggapan penting) oleh seseorang yang dapat diamati dari teks. Dalam wacana berita, grafis ini biasanya muncul lewat bagian tertulis yang dibuat berbeda dibandingkan tulisan lain. Pemakaian huruf tebal, huruf miring, pemakaian garis bawah, huruf yang dibuat dengan ukuran lebih besar.

15. Metafora

Adalah dalam wacana seorang wartawan tidak hanya menyampaikan pesan pokok lewat teks, tetapi juga kiasan, ungkapan, dan metafora dimaksudkan sebagai bumbu dari suatu berita. Akan tetapi, pemakaian metafora tertentu bisa jadi petunjuk utama untuk mengerti makna suatu teks.

Berkaitan dengan analisis wacana, Syamsuddin (dalam Sobur, 2009: 49), berpendapat bahwa:

- a. Analisis wacana membahas kaidah pemakaian bahasa di dalam masyarakat.
- b. Analisis wacana merupakan usaha memahami makna tuturan dalam konteks, teks, dan situasi.

- c. Analisis wacana merupakan pemahaman rangkaian tuturan melalui interpretasi semantik.
- d. Analisis wacana berkaitan dengan pemahaman rangkaian bahasa dalam tindak berbahasa.
- e. Analisis wacana diarahkan pada masalah pemakaian bahasa secara fungsional.

Menurut Eriyanto (dalam Sobur, 2009: 68), analisis wacana adalah salah satu alternatif dari analisis isi selain analisis kuantitatif yang dominan dan banyak dipakai. Melalui analisis wacana, peneliti tidak hanya mengetahui bagaimana isi teks berita, tetapi juga bagaimana suatu pesan disampaikan baik dalam kata, frasa, kalimat, maupun metafora. Analisis wacana dinilai lebih bisa melihat makna dari suatu teks.

3. Referensi (Pengacuan)

Secara tradisional referensi berarti hubungan antara kata dengan benda. Kata buku mempunyai referensi (tunjukan) kepada sekumpulan kertas yang terjilid untuk ditulis atau dibaca.

Menurut Djajasudarma (1994: 51), secara tradisional, referensi merupakan hubungan antara kata dan benda, tetapi lebih lanjut dikatakan sebagai hubungan bahasa dengan dunia. Ada pula yang menyatakan referensi adalah hubungan bahasa dengan dunia tanpa memperhatikan pemakai bahasa. Namun demikian, pernyataan tersebut tidak dapat diterima begitu saja, karena bagaimanapun juga pemakai bahasa (pembicara) adalah penutur ujaran yang paling tahu referensi bahasa yang diujarkannya.

Pengacuan atau referensi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal atau satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain (atau suatu acuan) yang mendahului atau mengikutinya (Sumarlam, 2003: 23). Sedangkan menurut Ramlan (1993: 12), yang dimaksud referensi (penunjukan) adalah penggunaan kata atau frasa untuk menunjuk atau mengacu kata, frasa, atau mungkin juga satuan gramatikal yang lain.

Adapun menurut Djamari (2002: 121), referensi merupakan hubungan antara referen dengan lambang yang dipakai untuk mewakilinya. Dengan kalimat lain, referensi merupakan unsur luar bahasa yang ditunjuk oleh unsur bahasa, misalnya benda yang disebut 'rumah' adalah referen dari rumah. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa referensi merupakan hubungan semantik yang pengacuannya bersifat deiktis, tidak mempunyai referen sendiri. Dengan demikian, dalam penunjukan terdapat dua unsur, yaitu unsur penunjuk dan unsur tertunjuk. Kedua unsur tersebut mengacu pada referensi yang sama.

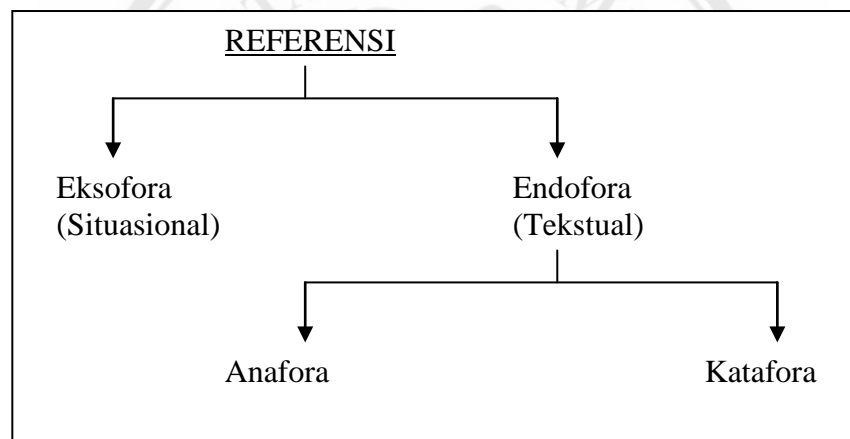
Referensi dalam analisis wacana dapat berupa endofora (anafora dan katafora) dan eksofora. Endofora bersifat tekstual (referensi ada di dalam teks), sedangkan eksofora bersifat situasional (acuan atau referensi di luar teks).

Menurut Halliday dan Hasan (1979: 31 dan 1989: 76), referensi ada dua, yaitu eksoforis dan endoforis. Referensi eksoforis merupakan pengacuan terhadap konstituen yang terdapat di luar teks (bahasa), seperti manusia, hewan, lam sekitar, atau suatu kegiatan. Referensi eksofora adalah relasi pengacuan yang acuannya berada atau terdapat di luar bahasa (ekstratektual). Dengan kata lain, anteseden yang diacu berada di luar bahasa. Referensi endoforis adalah pengacuan terhadap

konstituen yang terdapat di dalam teks (bahasa), yang biasanya dengan menggunakan pronominal, baik pronominal persona, pronominal demonstratif, maupun pronominal komparatif (Djamari, 2002: 122).

Sumarlam (2003: 23) juga berpendapat sama dengan Halliday dan Hasan, yakni pengacuan dibedakan menjadi dua jenis: (1) pengacuan endofora apabila acuanya (satuan yang diacu) berada atau terdapat di dalam teks, dan (2) pengacuan eksofora apabila acuanya berada atau terdapat di luar teks wacana (lihat bagan 2).

Bagan 2. Jenis Referensi



Pengacuan endofora berdasarkan arah pengacuannya dibedakan menjadi dua jenis, yaitu pengacuan anaforis (*anaphoric reference*) dan pengacuan kataforis (*cataphoric reference*). Pengacuan anaforis adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual yang lain yang mendahuluinya, atau mengacu anteseden sebelah kiri, atau mengacu unsur yang telah disebut terdahulu. Contoh:

Terpisah, penjaga SMP 2 Sulang, Sutari, saat datang ke Mapolres Rembang mengaku mengenali salah seorang dari keempat pelaku yang ditangkap. “Ya, ada salah seorang pelaku yang saya kenali” (*Suara Merdeka*, 31/12/10).

Pada penggalan wacana di atas terdapat pronomina persona tunggal *saya*. *Saya* merujuk silang terhadap anteseden *Sutarji* pada kalimat sebelumnya. Penanda referensial ini termasuk endofora yang bersifat anaforis karena merujuk silang pada unsur yang disebutkan sebelumnya atau merujuk silang pada anteseden sebelumnya (*Sutarji*).

Sementara itu, pengacuan kataforis merupakan salah satu kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mengikutinya, atau mengacu anteseden di sebelah kanan, atau mengacu pada unsur yang disebutkan kemudian. Contoh:

Saya kasih tahu letaknya. Tetapi, brangkas di SMP kami tidak pernah diisi dan terpakai karena rusak,” ucap *Sutarji* (*Suara Merdeka*, 31/12/10).

Pada penggalan wacana di atas terdapat pronomina persona tunggal *saya* yang mengacu pada unsur lain yang terdapat di dalam teks yang disebutkan sesudahnya. Pada wacana tersebut *saya* merupakan wujud dari penanda referensial endofora (acuannya berada didalam teks), yang bersifat kataforis (acuannya disebutkan sesudahnya) melalui satuan lingual berupa pronomina persona pertama tunggal . Wujud penanda referensial *saya* mengacu terhadap anteseden *Sutarji* yang terletak di sebelah kanan, yaitu orang yang menuturkan tuturan.

Halliday dan Hasan (dalam Hartono, 2000: 147), membagi referensi berdasarkan tipe satuan lingualnya menjadi tiga tipe, yaitu: (1) referensi personal, (2) referensi demonstratif, dan (3) referensi komparatif.

1) Referensi Personal

Referensi persona mencakup ketiga kelas kata ganti diri, yaitu kata ganti orang I, kata ganti orang II, dan kata ganti orang III, termasuk singularis dan pluralisnya. Referensi persona direalisasikan melalui pronomina persona (kata ganti

orang). Pronomina persona adalah pronomina yang dipakai untuk mengacu pada orang. Pronomina persona dapat mengacu pada diri sendiri (pronominal persona pertama), mengacu pada orang yang diajak bicara (pronomina persona kedua), atau mengacu pada orang yang dibicarakan (pronomina persona ketiga).

Di antara pronomina itu, ada yang mengacu pada jumlah satu atau lebih dari satu. Ada bentuk yang bersifat eksklusif, ada yang bersifat inklusif, dan ada yang bersifat netral (Alwi 1998: 249). Berikut ini adalah pronomina persona yang disajikan dalam tabel:

Tabel 3. Pronomina Persona

PERSONA	MAKNA			
	Tunggal	Jamak		
		Netral	Eksklusif	Inklusif
Pertama	Saya, aku, ku-, -ku		Kami	Kita
Kedua	Engkau, kamu, Anda, dikau, kau-, -mu	Kalian, kamu, sekalian, anda sekalian		
Ketiga	Ia, dia, beliau, -nya	Mereka		

(Sumber: Alwi, 1998: 249)

a. Pronomina Persona Pertama

Merupakan jenis referensi persona yang menggunakan kata ganti pertama. Kata ganti ini menggantikan anteseden yang bersifat anaforis maupun kataforis. Pronominal persona pertama menggantikan nomina baik bersifat tunggal maupun jamak. Persona pertama tunggal dalam bahasa Indonesia adalah *saya*, *aku*, dan *daku*. Pronominal persona aku mempunyai variasi bentuk *-ku*, dan *ku-*. Disamping itu, di dalam bahasa Indonesia yang mengenal persona jamak, yaitu *kami* dan *kita*.

b. Pronomina Persona Kedua

Jenis penanda referensial persona yang kedua adalah dengan menggunakan pronominal persona kedua. Pronominal tersebut adalah jenis kata ganti orang kedua.

Persona kedua mempunyai beberapa wujud, yaitu *engkau, kamu, anda, dikau, kau-*, dan *-mu*. Persona kedua mempunyai bentuk jamak engkau dan sekalian. Persona kedua yang memiliki variasi bentuk hanyalah engkau dan kamu. Bentuk terikat itu masing-masing adalah *kau-* dan *-mu*.

c. Pronomina Persona Ketiga

Jenis penanda referensial persona yang ketiga yaitu dengan menggunakan pronomina persona ketiga (tunggal dan jamak). Ada dua macam persona ketiga tunggal, yaitu (1) *ia, dia, atau -nya*, dan (2) *beliau*. Adapun persona ketiga jamak adalah *mereka*.

2) Referensi Demonstratif

Referensi demonstratif adalah kategori yang berfungsi untuk menunjukkan sesuatu di dalam maupun luar wacana. Referensi demonstratif membuat keterkaitan topik dalam sebuah paragraf, yaitu menggantikan anteseden dengan menggunakan kata ganti tunjuk.

Referensi demonstratif merupakan kata-kata yang menunjuk pada suatu benda atau deiktis yang menunjuk hal umum, tempat, atau ihwal. Pronominal demonstratif secara umum menurut Alwi *et al* (1998: 287) terdiri dari *ini, itu, dan anu* (Djamari, 2002: 124).

Menurut Kridalaksana (1994: 98), demonstrasinya adalah jenis yang berfungsi untuk menunjukkan sesuatu (anteseden) di dalam maupun di luar wacana. Dari sudut bentuk, dapat dibedakan antara: (1) demonstratif dasar, seperti *itu* dan *ini*, (2) demonstratif turunan, seperti berikut, *sekian*, (3) demonstratif gabungan, seperti *di sini, di sana, ini itu, disana-sini*.

Sumarlam (2003: 25) membagi pengacuan demonstratif (kata ganti penunjuk) menjadi dua, yaitu pronominal demonstratif waktu (*temporal*) dan pronominal tempat (*lokasional*). Pronomina demonstratif waktu ada yang mengacu pada waktu kini (seperti: *kini, sekarang, saat ini*), lampau (seperti: *kemarin dan dulu*), akan datang (seperti: *bedok, depan, yang akan datang*) dan waktu netral (seperti: *pagi, siang, sore*).

Sementara itu, pronomina demonstratif tempat ada yang mengacu pada tempat atau lokasi yang dekat dengan pembicara (seperti *sini, ini*), agak jauh dengan pembicara (seperti *situ, itu*), jauh dengan pembicara (seperti *sana*), dan menunjuk tempat secara eksplisit (*Surakarta, Yogyakarta, Purwokerto*).

Pronominal penunjukan (demonstratif) dalam bahasa Indonesia ada empat macam, yaitu :

- (1) Pronominal penunjuk umum *ini* dan *itu* (mengacu pada titik pangkal yang dekat dengan penulis, ke masa yang akan datang, atau mengacu pada informasi yang disampaikan oleh penulis atau pembicara). Contoh:

Pihak Kejaksaan Negeri (Kejari) Kabupaten Temanggung mengindikasikan kemungkinan adanya penambahan tersangka baru dalam kasus dugaan korupsi pembangunan Pasar Kliwon, yang pada awal pekan **ini** barang bukti dan tersangka telah dilimpahkan ke Kejaksaan Tinggi (Kejati) Jawa Tengah (Suara Merdeka, 4/12/10).

Penggalan wacana di atas, terdapat jenis penanda referensial demonstratif, yaitu dengan menggunakan pronomina penunjuk umum ‘ini’. Pengacuan yang dibentuk dengan pronomina penunjuk umum ‘ini’ pada penggalan wacana di atas berfungsi sebagai penanda referensial. Pekan ini merupakan penanda penunjukan yang acuannya berada di luar bahasa (teks) atau bersifat eksofora. Ini yang didahului

nomina umum pekan ini merujuk pada waktu penulis melakukan tuturan tersebut yaitu tahun 2010.

- (2) Pronominal penunjuk tempat (pronominal ini berdasarkan pada titik pangkal dari pembicara: dekat *sini*, agak jauh *situ*).
- (3) Pronominal penunjuk ihwal (titik pangkal perbedaannya sama dengan penunjuk lokasi dekat *begini*, jauh *begitu* dan menyangkut keduanya *demikian*). Contoh:

“sudah jelas ini adalah pelanggaran hukum, ibaratnya *begini*, orang mencuri dan hasilnya lumayan besar masa akan dibiarkan saja tidak ditindak. Sangat mungkin untuk diproses,” ujar Bambang menjelaskan (Suara Merdeka, 3/12/10).

Pada penggalan wacana diatas, *'begini'* merupakan jenis dari penanda referensial demotratif dengan menggunakan pronomina penunjuk ihwal. Referensi dengan menggunakan pronomina penunjuk ihwal *begini* mengacu pada titik pangkal dekat dengan penutur (Bambang). *Begini* pada penggalan wacana tersebut mengacu pada *orang mencuri dan hasilnya lumayan besar masa akan dibiarkan saja tidak ditindak. Sangat mungkin untuk diproses,” ujar Bambang menjelaskan.* Penggunaan pronomina *begini* dimaksudkan karena ihwal yang penulis tuturkan informasinya berada dekat.

- (4) Penunjukan adverbial titik pangkal acuannya terletak pada tempat anteseden yang diacu, ke belakang *tadi* dan *tersebut*, ke depan *berikut*. Contoh:

Jajaran Polsek Sumbang merazia dua warung yang menjual minuman keras jenis tuak. Dalam kegiatan *tersebut*, polisi menyita 50 liter tuak siap jual (Suara Merdeka, 3/12/10).

Pada penggalan wacana di atas terdapat penanda referensial *tersebut* yang menunjukkan adverbial. Kata *tersebut* berarti sudah disebutkan sebelumnya. *Tersebut* pada wacana tersebut mengacu pada informasi atau perihal yang telah disebutkan

yaitu *Jajaran Polsek Sumbang merazia dua warung yang menjual minuman keras jenis tuak*. Pada wacana di atas, *tersebut* merupakan wujud dari penanda referensial endofora (acuannya berada di dalam teks), yang bersifat anafora (acuannya disebutkan sebelumnya) melalui satuan lingual berupa penanda referensial demonstrasi yang menunjukkan adverbialia.

3) Referensi Komparatif

Pengacuan komparatif (perbandingan) ialah salah satu jenis kohesi gramatikal yang bersifat membandingkan dua hal atau lebih yang mempunyai kemiripan atau kesamaan dari segi bentuk atau wujud, sikap, watak, perilaku, dan sebagainya (Sumarlam, 2003: 26). Kata-kata yang biasa digunakan untuk membandingkan, misalnya: *seperti, bagai, bagaikan, laksana, sama dengan, tidak berbeda dengan, persis seperti, dan persis sama dengan*. Referensi komparatif dalam bahasa Indonesia berkenaan dengan perbandingan dua maujud atau lebih, meliputi tingkat kualitas atau intensitasnya, bersifat setara atau tidak setara. Tingkat setara disebut tingkat ekuatif, sedangkan tingkat tidak setara dibagi menjadi dua yaitu tingkat komparatif dan tingkat superlatif.

a) Tingkat Ekuatif

Penanda referensial tingkat ekuatif menyatakan hubungan perbandingan, kemiripan, antar unsur dalam unsur yang diacu. Contoh:

Kasus yang terungkap tersebar di beberapa wilayah polsek, *seperti* Sokaraja, Purwokerto timur, Purwokerto selatan, Purwokerto Barat, Kalibagor, Sumbang, Baturraden, dan Jatilawang (Suara Merdeka, 3/12/10).

Pada penggalan wacana di atas, terdapat penanda referensial ‘seperti’ yang mengacu terhadap kadar kualitas yang sama, atau menyamakan sesuatu yang hampir

mirip. Wilayah polsek Sokaraja, Purwokerto timur, Purwokerto selatan, Purwokerto Barat, Kalibagor, Sumbang, Baturraden, dan Jatilawang disamakan terungkapnya kasus terbesar.

b) Tingkat tidak setara

1) Tingkat Komparatif

Penanda referensial komparatif dipakai dimuka adjektiva tertentu dengan makna ‘di atas taraf yang diharapkan’. Contoh:

Satuan Narkoba Polres Purworejo berhasil menangkap komplotan pemakai sekaligus pengedar narkoba jenis ganja kering, Minggu malam. Dari tangan para tersangka berhasil disita *lebih* dari satu kilogram ganja kering (Suara Merdeka, 15/12/10).

Pada penggalan wacana di atas, terdapat penanda referensial yang berupa bentuk komparatif *lebih...* pada kalimat *Dari tangan para tersangka berhasil disita lebih dari satu kilogram ganja kering*. Maujud yang dibandingkan jelas dan bisa dipahami, ganja yang disita oleh satuan Narkoba Polres Purworejo lebih banyak yaitu melebihi satu kilogram . Berdasarkan sifatnya maka penanda referensial ini bersifat eksoforis .

2) Tingkat Superlatif

Adjektiva superlatif dapat diikuti frasa yang berposisi dari, antara, di antara, dari antara beserta nomina yang dibandingkan. Contoh:

Ternyata isu global warming masih menjadi topik *yang paling menarik* untuk diangkat ke dalam tema fesyen. Ini terlihat dari warna hijau yang menghiasi pagelaran busana LPTB Susan Budiharjo Semarang di Sapphire Room, Thamrin Square, Selasa (27/10) malam (Suara Merdeka, 1/11/09).

Pada penggalan wacana di atas terdapat penanda referensial yang paling di depan adjektiva *menarik*. *Yang paling menarik* merupakan tingkat banding tertinggi di antara semua acuan yang dibandingkan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa koehsi referensial berdasarkan tipe satuan lingual dalam bahasa Indonesia dapat berupa: pengacuan persona kelas pronominal persona pertama, kedua, dan ketiga; pengacuan demonstratif (penunjuk) dengan pronominal penunjuk umum; pronominal penunjuk ihwal dan penunjukan adverbial. Sedangkan pengacuan komparatif meliputi tingkat ekuatif, tingkat komparatif, dan tingkat superlatif.

4. Wacana Berita Kriminal dalam Media Cetak

Media cetak merupakan media yang paling banyak kita gunakan untuk mengakses informasi tentang dunia di sekitar kita, dan sekaligus merupakan sumber dari sebagian besar kegiatan hiburan kita. Oleh karena itu, media cetak adalah tempat yang sangat berpotensi untuk memproduksi dan menyebarkan masalah sosial. Dengan kata lain, media berperan penting dalam menentukan makna dari kejadian-kejadian yang terjadi di dunia menyangkut budaya, masyarakat atau kelompok sosial tertentu.

Bahasa yang digunakan oleh media massa itu mewakili kelompok sosial dan politik tertentu. Oleh karena itu, sebagaimana diungkapkan Thomas dan Wareing (2007: 78-79), bahasa yang digunakan dalam memaparkan kejadian atau peristiwa pun cenderung membicarakan kelompok tersebut. Selain itu, bahasa sebagai alat komunikasi sangat penting dalam pemberitaan media massa. Kejadian-kejadian atau peristiwa yang terjadi dalam masyarakat, disampaikan kepada pembaca dengan bahasa. Begitu juga dalam menyampaikan berita kriminal.

Berita merupakan laporan tentang suatu kejadian yang baru atau keterangan terbaru tentang suatu peristiwa; suatu fakta yang menarik perhatian atau gagasan yang perlu disampaikan kepada khalayak melalui media massa umum. Bahasa dalam

berita disyaratkan sederhana tidak bercampur baur dengan kata-kata asing dan kata-kata yang kurang atau tidak dipahami pembaca. Berita harus memenuhi syarat berikut:

1. Harus benar, apa yang diberitakan itu sesuai fakta dengan bukti-bukti yang konkrit.
2. Sederhana, berita yang ditulis harus sederhana baik dalam isi maupun bahasanya sehingga dapat dimengerti oleh berbagai lapisan masyarakat.
3. Singkat, berita yang baik adalah tidak bertele-tele, langsung pada pokok permasalahan, singkat jelas dan padat sehingga tidak menimbulkan kebosanan pada pembaca.
4. Jelas, apa yang diberitakan itu tidak semu, jelas dan bisa dipertanggung jawabkan.
5. Hidup, apa yang diberitakan harus mendorong minat pembaca untuk terus membaca dan mengikuti perkembangan berikutnya. Pembaca ikut merasakan.

Berita kriminal menurut Moeliono (2007: 600) adalah berkaitan dengan kejahatan (pelanggaran hukum) yang dapat dihukum menurut undang-undangan; pidana. Jadi berita kriminal adalah berita atau laporan tentang kejahatan yang diperoleh dari polisi.

Persoalan antara hukum dan kriminalitas sekalipun dapat dipisahkan, tetapi keduanya bagaikan dua sisi mata uang yang berbeda berbeda tetapi menjadi satu kesatuan. Kriminalitas menyangkut hukum, dan hukum mengelilingi kriminalitas.